



Peningkatan Hasil Belajar IPA Materi Sifat-Sifat Bunyi melalui Metode Demonstrasi

Siti Suwantin

SD Negeri Payungrejo Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto, Indonesia

Email: busuwantin50906@gmail.com

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Mendeskripsikan yang objektif tentang peningkatan hasil belajar IPA materi Sifat-sifat bunyi melalui metode demonstrasi 2) Mendeskripsikan Pelaksanaan metode demonstrasi. Penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan secara bersiklus. Setiap siklus terdiri perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV sebanyak 12 siswa. Hasil penelitian ini yaitu penerapan metode Demonstrasi dapat mengubah kegiatan pembelajaran yang bersifat *teacher centered* menjadi *student centered*. Hasil penelitian yang dilaksanakan dalam 2 siklus ini seperti berikut ini. 1) Nilai rata-rata hasil belajar siklus I sebesar 70.00, sedangkan pada siklus II sebesar 82.50. Hal ini berarti terjadi peningkatan nilai rata-rata sebesar 12.50. Persentase ketuntasan belajar klasikal pada siklus I yaitu 66.67%, sedangkan persentase ketuntasan belajar pada siklus II sebesar 91.67%, Hal ini berarti terjadi kenaikan persentase ketuntasan belajar sebesar 25.00%.

Tersedia online di

<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jpip>

Sejarah artikel

Diterima pada : 01-02-2023

Ditetujui pada : 20-02-2023

Dipublikasikan pada : 28-02-2023

Kata kunci:

IPA, Hasil Belajar, IPA, Metode Demonstrasi

DOI: <https://doi.org/10.28926/jpip.v3i1.810>

PENDAHULUAN

Pendidikan di sekolah pada hakikatnya dimaksudkan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan yang bermutu hanya dapat terwujud manakala proses pembelajaran di lembaga-lembaga pendidikan yang ada dapat berhasil, yang keberhasilan itu ditentukan oleh beberapa komponen diantaranya adalah guru. Guru perlu memberikan pengajaran secara menarik agar peserta didik lebih bergairah untuk menjalankan proses belajarnya (Agung Iskandar, 2010:60). Guru merupakan salah satu komponen penting penentu keberhasilan pembelajaran. Guru dituntut untuk mampu melaksanakan tugasnya dengan baik. Untuk itu guru harus mempunyai seperangkat kompetensi dan komunikasi. Guru sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran harus mampu menciptakan situasi pembelajaran yang bersifat menyenangkan, bukan menegangkan dan menakutkan. Guru juga mampu menciptakan suasana demokratis, sehingga siswa terlepas dari beban yang menakutkan. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah memiliki peran yang penting dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Hal ini dikarenakan IPA pada tingkat satuan pendidikan SD merupakan program untuk menanamkan dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan sikap, dan nilai ilmiah pada siswa untuk membelajarkan diri sendiri, alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di kehidupan sehari-hari (Permendiknas No:67 tahun 2013).

Dalam proses pembelajaran, faktor lingkungan belajar dapat menentukan hasil belajar. Menurut Widi Wisudawati & Sulistyowati (2014:11) mengemukakan "faktor yang sangat penting adalah lingkungan belajar peserta didik dalam bentuk strategi yang diciptakan guru untuk mengoptimalkan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik dalam mempelajari IPA, dan menggunakan konsep IPA tersebut dalam memahami lingkungan". Hasil belajar khususnya mata pelajaran IPA tidak hanya dipengaruhi oleh peserta didik itu sendiri melainkan juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan belajar dan strategi yang diciptakan guru untuk menarik minat peserta didik untuk belajar. Ilmu pengetahuan alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja tetapi juga suatu proses penemuan (Kemdiknas, 2016:474). Berdasarkan pengertian IPA tersebut tampak bahwa dalam kegiatan pembelajaran

IPA guru harus merangsang siswa untuk aktif melakukan kegiatan misalnya melalui penerapan model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa melalui percobaan-percobaan dalam memecahkan masalah. Hal itu sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa SD. Percobaan-percobaan dalam memecahkan masalah yang dilakukan siswa akan membuat siswa termotivasi mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa akan menjadi aktif sehingga kegiatan pembelajaran tidak membosankan. Selain itu siswa akan lebih mudah memahami materi pembelajaran.

Pembelajaran IPA di SD Negeri Payungrejo Kec. Kutorejo Kab. Mojokerto yang dilakukan selama ini memang masih bersifat konvensional, teoritis, dan abstrak dengan menggunakan metode ceramah sebagai metode yang dominan. Kondisi ini berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Dari dokumen daftar nilai ulangan siswa yang menunjukkan masih rendahnya pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Dari 16 siswa hanya 6 siswa yang mendapat nilai di atas KKM yaitu 70 ke atas atau hanya 37%, sedangkan 10 siswa mendapat nilai di bawah KKM atau 62.5% belum tuntas dalam belajar. Hasil belajar diartikan sebagai tingkat keterkaitan siswa dalam proses belajar mengajar sebagai hasil evaluasi baik dalam proses maupun karya yang dilakukan guru. Hasil belajar merupakan pencapaian prestasi yang didapat siswa setelah mengikuti serangkaian penilaian oleh guru. Menurut Sutratinah Tirtonegoro (2001: 4), Hasil belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak didik dalam periode tertentu. Sejalan dengan Sutratinah, Suryabrata (2005: 4) menyatakan bahwa "Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang merupakan ukuran keberhasilan siswa.

Ilmu pengetahuan alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja tetapi juga suatu proses penemuan (Kemdiknas, 2016:474). IPA ialah suatu pengetahuan teoritis yang diperoleh atau disusun dengan cara yang khas, yakni dengan melakukan observasi demonstrasi, penyimpulan, penyusunan teori, demonstrasi, observasi dan seterusnya berkaitan antara cara yang satu dengan cara yang lain (Santi Dewiki & Yuniati P. K. H. 2006:2.9-2.10). Pengertian IPA juga dapat dijelaskan sebagai berikut. IPA yang dikenal dengan istilah sains merupakan kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi secara logis, sistematis tentang alam sekitar yang diperoleh melalui pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah seperti pengamatan, penyelidikan dan penyusunan hipotesis yang diikuti pengujian gagasan-gagasan (Nasution, 2002:7.5). Berdasarkan pengertian IPA di atas, maka IPA adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang alam sekitar beserta peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam melalui kegiatan percobaan untuk menghasilkan pengetahuan yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, pelaksanaan kegiatan pembelajaran IPA seharusnya bersifat *student centered*.

Perambatan Bunyi

Segala macam bentuk bunyi berasal dari benda yang bergetar. Getaran dari suatu benda akan mengakibatkan udara di sekitarnya bergetar. Getaran tersebut menimbulkan gelombang bunyi di udara. Benda-benda yang bergetar dan menghasilkan bunyi disebut sumber bunyi. Bunyi dapat merambat melalui benda padat, cair, dan gas. Akan tetapi, bunyi tidak dapat merambat pada ruang hampa. Bunyi hanya dapat didengar pada frekuensi antara 20 sampai dengan 20.000 Hz yang disebut frekuensi audio atau frekuensi pendengaran manusia. Di bawah frekuensi 20 Hz disebut frekuensi infrasonik. Di atas 20.000 Hz disebut ultrasonik. Frekuensi adalah banyaknya getaran yang terjadi setiap satu detik. Satuan frekuensi adalah Hertz (Hz). Berdasarkan frekuensinya, bunyi dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu: 1. Bunyi Infrasonik adalah bunyi yang mempunyai frekuensi sangat rendah, yaitu kurang dari 20 Hz. Bunyi infrasonik ini dapat didengar oleh kelelawar, anjing, jangkrik, dan kuda. 2. Bunyi Audiosonik adalah bunyi yang mempunyai frekuensi di antara 20-20.000 Hz. Bunyi audiosonik ini dapat didengar oleh manusia. Bunyi kereta api yang melintas akan berbeda dengan bunyi burung yang berkicau. Garpu tala. Jangkrik. 3. Bunyi Ultrasonik adalah bunyi yang mempunyai frekuensi sangat tinggi, yaitu lebih dari 20.000 Hz. Bunyi ultrasonik ini dapat didengar oleh lumba-lumba. 4. Bunyi



dapat merambat melalui benda padat, zat cair, dan gas. 5. Perambatan bunyi melalui benda padat.

Bunyi dapat merambat melalui benda padat. Perambatan bunyi melalui benda padat dapat kamu gunakan untuk membuat mainan. Misalnya membuat mainan telepon-teleponan. 1. Perambatan bunyi melalui benda cair. Selain merambat melalui benda padat, bunyi juga dapat merambat melalui benda cair. Ketika dua batu diadu di dalam air, bunyi yang ditimbulkan dapat kita dengar. Hal itu menunjukkan bahwa bunyi dapat merambat melalui zat cair. Sifat bunyi yang dapat merambat melalui zat cair dimanfaatkan oleh tim SAR untuk mencari dan menolong kecelakaan yang terjadi di tengah lautan. Adanya sifat itu, komunikasi antara orang yang ada di atas kapal dan penyelam dapat dilakukan sehingga pencarian korban dapat berjalan lancar. 2. Perambatan bunyi melalui gas. Udara merupakan benda gas. Kita dapat mendengar suara orang berbicara dan burung berkicau karena getaran suara itu masuk ke telinga kita. Hal itu menunjukkan bahwa suara dapat merambat melalui udara. Demikian juga halnya pada guntur. Pada saat hari mendung, kita sering mendengar guntur. Guntur dapat kita dengar karena getaran suaranya masuk ke telinga kita setelah merambat melalui udara.

Pemantulan dan Penyerapan Bunyi

Bunyi merupakan suatu gelombang sehingga bunyi mengalami pemantulan. Berikut ini adalah jenis-jenis bunyi pantul. A. Bunyi yang memperkuat bunyi asli. Bunyi ini terjadi apabila sumber bunyi mempunyai jarak yang sangat dekat dengan dinding pemantulnya. Dengan demikian, bunyi pantulnya akan terdengar jelas dan bersamaan dengan bunyi aslinya. Contohnya adalah suara seseorang yang berada di dalam ruangan kecil akan terdengar jelas. B. Gaung adalah bunyi pantul yang terdengar hampir bersamaan dengan bunyi asli sehingga bunyi terpantul berulang-ulang. Gaung terjadi jika bunyi dipantulkan pada permukaan yang keras. Contohnya adalah pemantulan bunyi yang terjadi di dalam bioskop. Untuk menghindari terjadinya gaung, maka dinding di dalam bioskop atau gedung konser dilapisi oleh bahan-bahan yang lunak, seperti karpet, busa karet, dan gabus. C. Gema adalah bunyi pantul yang terdengar setelah bunyi asli. Gema terjadi karena jarak antara sumber bunyi dengan dinding pemantulnya. Contohnya adalah bunyi pantul yang dihasilkan oleh dinding antarbangunan dan dasar suatu ruangan.

Sebenarnya, ketika suatu bunyi mengenai permukaan dari suatu benda yang keras maka tidak semua bunyi dipantulkan akan tetapi ada sebagian kecil dari bunyi tersebut yang terserap oleh benda keras tersebut. Sebagian besar bunyi akan diserap bilamana bunyi tersebut mengenai bagian permukaan benda yang lunak. Benda yang dapat menyerap bunyi ini dinamakan sebagai peredam bunyi. Beberapa benda yang dapat dipergunakan sebagai peredam bunyi antara lain kain, karet busa, gabus, karpet, dan wol. Dengan menggunakan peredam bunyi maka bunyi akan tidak terdengar, karena bunyi akan diserap oleh benda - benda peredam bunyi tersebut.

Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi menurut Djamarah (2006:95) adalah cara penyajian pelajaran, di mana siswa melakukan percobaan dengan mengalami sendiri sesuatu yang dipelajari. Dalam proses belajar mengajar, dengan metode demonstrasi, siswa mengikuti suatu proses, mengamati suatu objek, keadaan atau proses sesuatu itu sendiri. Dengan demikian, siswa dituntut untuk mengalami sendiri, mencari kebenaran, atau mencoba mencari suatu hukum atau dalil, dan menarik kesimpulan dari proses yang dialaminya itu. Menurut Wena (2010:76) demonstrasi diartikan melakukan tindakan untuk membuktikan suatu teori dalam memecahkan masalah atau membuktikan suatu teori.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi adalah metode pembelajaran yang digunakan untuk melatih siswa melakukan tindakan dalam memecahkan atau membuktikan kebenaran suatu teori. Metode demonstrasi ini akan mengaktifkan siswa untuk melakukan kegiatan selama pembelajaran. Kegiatan tersebut dilakukan untuk memperoleh sejumlah pengalaman dalam upaya memahami materi belajar dengan berbuat sesuatu. Dalam penerapan metode demonstrasi ini aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa dalam mengaplikasikan pengetahuannya untuk memecahkan masalah akan berkembang. Misalnya, pada waktu melakukan percobaan untuk memecahkan masalah maka siswa



membutuhkan pengetahuan (kognitif) yang mendukung, sikap (afektif) yang baik dan keterampilan (psikomotorik) yang sesuai dalam melakukan percobaan untuk memecahkan masalah tersebut.

METODE

Subyek, Tempat dan Waktu Penelitian

Dalam Penelitian Tindakan Kelas ini sebagai subyek penelitian adalah siswa IV Semester 1 Tahun Pelajaran 2018/2019 di SD Negeri Payungrejo Kec. Kutorejo Kab. Mojokerto dengan jumlah siswa 12 siswa yang terdiri atas 5 laki-laki dan 7 perempuan. Kelas ini termasuk kelas heterogen baik segi kemampuan dalam akademik maupun sosial ekonomi. Karena keheterogenan dan ketidakseimbangan antara jumlah siswa yang minat belajarnya tinggi (cepat menerima pelajaran) dengan siswa yang minat belajarnya rendah. Maka, peneliti berupaya mencari solusi untuk mengatasi masalah ini dengan memberi metode yang tepat akan meningkatkan prestasi belajar siswa. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Negeri Payungrejo Kec. Kutorejo Kab. Mojokerto. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019, pada bulan September sampai dengan Oktober 2018. Siklus pertama dilaksanakan pada hari Selasa 4 September 2018 untuk pertemuan pertama dan Selasa 11 September 2018 untuk pertemuan kedua. Sedangkan siklus II dilaksanakan pada hari Selasa 18 September 2018 untuk pertemuan pertama dan Selasa 25 September 2018 untuk pertemuan kedua.

Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan instrumen tes berbentuk pilihan ganda dengan jumlah soal 10. Tes dilaksanakan setiap akhir pertemuan ke dua pada setiap siklusnya. Instrumen penelitian disusun diluar jam pembelajaran.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas ini adalah melalui tes hasil belajar. Penilaian dilaksanakan setelah berlangsungnya proses pembelajaran, data nilai dikumpulkan dengan cara menilai hasil belajar IPA materi sifat-sifat bunyipeserta didik kelas IV semester 1 Tahun Pelajaran 2018/2019.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil tes tulis di analisis peneliti untuk menentukan (1) nilaisiswa,(2) rata-rata nilai, (3) prosentase ketuntasan.

a. Menentukan Nilai Siswa

Nilai siswa diolah dengan cara menjumlahkan nilai skor tiap soal, skor untuk tiap soal 1 dengan jumlah soal 10 sehingga nilai maksimum 100. Adapun rumus untuk menghitung nilai setiap siswa adalah sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlahskor}}{\text{Nilaimaksimum}} \times 100$$

b. Nilai rata-rata

Nilai rata-rata IPA melalui metode demonstrasi dihitung dengan cara menjumlahkan nilai seluruh siswakemudian dibagi dengan jumlah seluruh siswa. Adapun rumus untuk menghitung nilai rata-rata nilai siswa adalah sebagai berikut :

$$M = \frac{\sum N}{\sum S}$$

Keterangan :

M = Nilai rata-rata

$\sum N$ = Jumlah nilai seluruh siswa

$\sum S$ = Jumlah siswa

c. Prosentase Ketuntasan

Prosentase ketuntasan diperoleh dengan cara menjumlahkan nilai siswa yang telah tuntas dibagi dengan jumlah seluruh siswa, kemudian dikalikan dengan 100 % adalah sebagai berikut :



$$M = \frac{\sum N}{\sum S} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Prosentase Ketuntasan

$\sum N$ = Jumlah siswa yang telah tuntas

$\sum S$ = Jumlah siswa

100 % = Standar prosentase ideal

Suatu kelas dinyatakan tuntas apabila dalam kelas tersebut $\geq 85\%$ siswa telah mencapai nilai KKM sebesar 70.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pra Siklus

Sebelum melaksanakan tindakan, peneliti melakukan observasi awal dengan tujuan untuk memperoleh gambaran awal tentang proses pembelajaran IPA yang diterapkan di SD Negeri Payungrejo Kec. Kutorejo Kab. Mojokerto. Hasil observasi dan wawancara dengan siswa diperoleh data bahwa hasil belajar IPA selama ini masih termasuk kategori rendah. Data hasil belajar siswa yang diperoleh dari hasil tes sebelum penerapan tindakan menggambarkan kemampuan awal siswa dalam memahami materi IPA pada KD Menerapkan sifat-sifat bunyi dan keterkaitannya dengan indera pendengaran dalam indikator mengidentifikasi sumber dan macam-acam bunyi, nilai rata-rata sebesar 60.41 di bawah KKM 70 dengan tingkat ketuntasan belajar secara klasikal 37% dibawah ketuntasan klasikal 85%. Rendahnya nilai tersebut disebabkan oleh penggunaan metode konvensional ceramah dan penugasan.

Siklus I

Tahap Observasi

Pada tahap ini peneliti mengamati kegiatan siswa dalam pembelajaran IPA mempelajari perambatan bunyi melalui metode demonstrasi. Pengamatan difokuskan pada kegiatan inti pembelajaran. Observasi ini dimaksudkan untuk membuat catatan lapangan yang berhubungan dengan pembelajaran siswa.

Tahap Refleksi

- 1) Pembelajaran telah dilaksanakan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran
- 2) Siswa masih banyak yang bingung dalam melakukan demonstrasi, sehingga kelas masih tampak didominasi oleh guru.
- 3) Suasana kelas masih gaduh belum mengarah pada suasana yang aktif, kreatif, dan menyenangkan.
- 4) Siswa belum berani menyampaikan pendapatnya, sehingga diskusi belum berjalan lancar.
- 5) Hasil Evaluasi.

Hasil evaluasi siswa pada siklus I dengan materi perambatan bunyi seperti pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Hasil Belajar pada Siklus I

No.	Nilai	Frekuensi	N X F	Persentase	Keterangan
1	90	1	90	8.33	Tuntas
2	80	2	160	16.67	Tuntas
3	70	5	350	41.67	Tuntas
4	60	4	240	33.33	Belum Tuntas
Jumlah		12	840	100.00	
Rata-rata/Ketuntasan			70.00	66.67	

Dari tabel 1. dapat dijelaskan bahwa melalui metode demonstrasi diperoleh nilai tes teringgi 90 dan terendah 60. Siswa yang mendapatkan nilai 90 sebanyak 1 anak



(8.33%). Siswa yang mendapat nilai 80 sebanyak 2 anak (16.67%). Siswa yang mendapat nilai 70 sebanyak 5 anak (41.67%). Siswa yang mendapat nilai 60 sebanyak 4 anak (33.33%). Nilai rata-rata siswa adalah 70.00 dan ketuntasan belajar yang dicapai adalah 66.67%. Berdasarkan tabel 4.1 dapat dijelaskan bahwa pada siklus I indikator keberhasilan penelitian secara klasikal siswa belum tercapai karena walaupun nilai rata-rata sudah mencapai KKM sebesar 70 seperti yang ditetapkan sekolah tetapi dari persentase ketuntasan klasikal sebesar 68.75% belum mencapai indikator sebesar 85%. Ada beberapa hal yang menyebabkan belum tercapainya indikator penelitian ini di antaranya: 1) pembentukan kelompok yang tidak heterogen, anak-anak yang pandai cenderung berkumpul dalam satu kelompok; 2) guru belum memberikan motivasi terhadap siswa; dan) anak yang pandai tetapi pendiam belum berani menyampaikan gagasan untuk kelas. Berdasarkan data rata-rata nilai dan persentase ketuntasan klasikal dari siklus I dapat disimpulkan bahwa indikator penelitian belum tercapai, sehingga penelitian ini dilanjutkan ke siklus II.

Siklus II

Tahap Observasi

Pada tahap ini peneliti mengamati kegiatan siswa dalam pembelajaran IPA materi pemantulan dan penyerapan bunyi melalui metode demonstrasi. Pengamatan difokuskan pada kegiatan inti pembelajaran. Observasi ini dimaksudkan untuk membuat catatan lapangan yang berhubungan dengan pembelajaran siswa.

Tahap Refleksi

1. Pembelajaran telah dilaksanakan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran
2. Siswa sudah lebih siap melakukan eksperimen sehingga siswa tampak lebih aktif dan kreatif sehingga guru bertindak sebagai fasilitator.
3. Siswa sudah berani menyampaikan pendapatnya.
4. Hasil belajar pada siklus II seperti dipaparkan pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

1	100	2	200	16.67	Tuntas
2	90	3	270	25.00	Tuntas
3	80	4	320	33.33	Tuntas
4	70	2	140	16.67	Tuntas
5	60	1	60	8.33	Belum Tuntas
Jumlah		12	990	100.00	
Rata-rata/Ketuntasan			82.50	91.67	

Berdasarkan tabel 2 hasil belajar IPA dengan materi pemantulan dan penyerapan bunyi diperoleh hasil yaitu siswa yang mendapat nilai 100 sebanyak 2 anak (16.67%), siswa yang mendapat nilai 90 sebanyak 3 anak (25.00%), siswa yang mendapat nilai 80 sebanyak 2 anak (33.33%), siswa yang mendapat nilai 70 sebanyak 2 anak (16.67%) dan siswa yang mendapat nilai 60 sebanyak 1 anak (8.33%). Nilai rata-rata siswa sebesar 82.50. Nilai rata-rata tersebut telah mencapai KKM 70. Siswa yang telah tuntas mencapai KKM 70 sebanyak 11 anak (91.67%). Ketuntasan belajar secara klasikal sudah tercapai. Hal ini berarti bahwa kriteria penelitian telah tercapai, sehingga penelitian diakhiri pada siklus II.

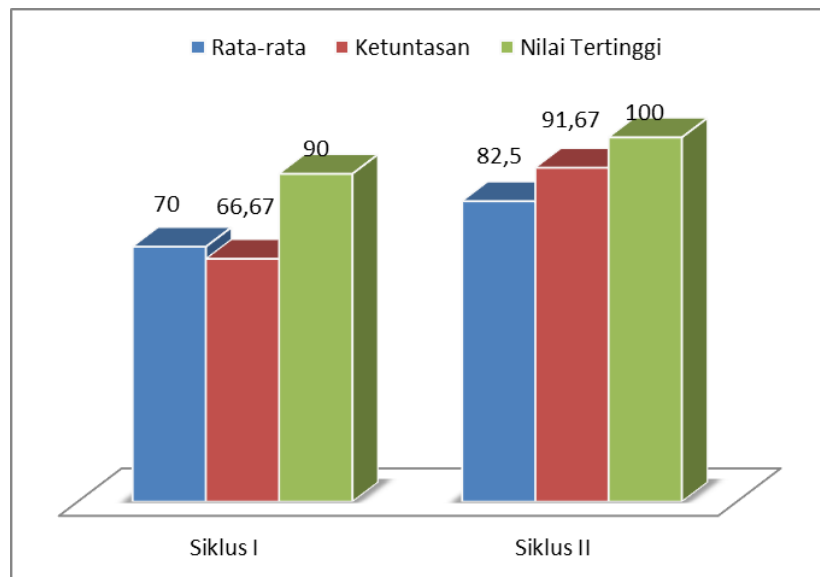
Paparan Perbandingan Hasil Siklus I dan siklus II

Peneliti sudah melaksanakan penelitian dalam dua siklus pembelajaran melalui metode demonstrasi. Berdasarkan data hasil pelaksanaan siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa metode demonstrasi memberikan pengaruh yang positif terhadap peningkatan hasil belajar IPA materi sifat-sifat bunyi. Peningkatan hasil belajar siswa dapat diketahui dengan cara membandingkan nilai rata-rata pada siklus I dengan nilai rata-rata pada siklus II dan membandingkan ketuntasan belajar siklus I dan Siklus II. Adapun peningkatan hasil belajar siswa tersebut dapat dilihat pada tabel 3 seperti berikut ini.

Tabel 3. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Sikus I dan Siklus II

No.	Nilai	Siklus 1			Siklus 2		
		Frekuensi	NxF	Persentase	Frekuensi	NxF	Persentase
1	100	0	0	0	2	200	6.25
2	90	1	90	8.33	3	270	12.5
3	80	2	160	16.67	4	320	25
4	70	5	350	41.67	2	140	43.75
5	60	4	240	33.33	1	60	12.5
Jumlah		12	840	100	12	990	100
Rata-rata			70.0		Rata-rata	82.50	
Ketuntasan 66.67%				Ketuntasan 91.67%			

Berdasarkan Tabel 3 hasil belajar siswa dapat dijelaskan seperti berikut ini. 1) Nilai tertinggi pada siklus I sebesar 90 sedangkan pada siklus II sebesar 100, Hal ini berarti terjadi peningkatan nilai tertinggi sebesar 10. 2) Nilai rata-rata pada siklus I sebesar 70.00, sedangkan pada siklus II sebesar 82.50. Hal ini berarti terjadi peningkatan nilai rata-rata sebesar 12.50. Persentase ketuntasan juga mengalami peningkatan. Pada siklus I persentase ketuntasan belajar sebesar 66.67%, sedangkan persentase ketuntasan belajar pada siklus II sebesar 91.67%, Hal ini berarti terjadi kenaikan persentase ketuntasan belajar sebesar 25.00%. Untuk memperjelas terjadinya peningkatan hasil belajar IPA materi sifat-sifat bunyi pada Siklus I dan Siklus II ditampilkan dalam diagram berikut ini.

**Gambar 1.** Perbandingan Hasil belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan diagram gambar 1 diketahui bahwa telah terjadi perubahan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan, dan nilai tertinggi dari siklus I ke siklus II. 1) Nilai tertinggi pada siklus I sebesar 90 sedangkan pada siklus II sebesar 100, Hal ini berarti terjadi peningkatan nilai tertinggi sebesar 10. 2) Nilai rata-rata pada siklus I sebesar 70.00, sedangkan pada siklus II sebesar 82.50. Hal ini berarti terjadi peningkatan nilai rata-rata sebesar 12.50. Persentase ketuntasan juga mengalami peningkatan. Pada siklus I persentase ketuntasan belajar sebesar 66.67%, sedangkan persentase ketuntasan belajar pada siklus II sebesar 91.67%, Hal ini berarti terjadi kenaikan persentase ketuntasan belajar sebesar 25.00%. Data tersebut menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II.



KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan data penelitian dapat di ambil kesimpulan bahwa pembelajaran melalui metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar IPA materi sifat-sifat bunyi pada siswa kelas IV Semester I Tahun Pelajaran 2018/2019 di SD Negeri Payungrejo Kec. Kutorejo Kab. Mojokerto. Hal ini dapat diketahui dari hasil tes evaluasi siswa pada setiap siklusnya. 1) Nilai tertinggi pada siklus I sebesar 90 sedangkan pada siklus II sebesar 100, Hal ini berarti terjadi peningkatan nilai tertinggi sebesar 10. 2) Nilai rata-rata pada siklus I sebesar 70.00, sedangkan pada siklus II sebesar 82.50. Hal ini berarti terjadi peningkatan nilai rata-rata sebesar 10.50. Persentase ketuntasan juga mengalami peningkatan. Pada siklus I persentase ketuntasan belajar sebesar 66.67%, sedangkan persentase ketuntasan belajar pada siklus II sebesar 91.67%, Hal ini berarti terjadi kenaikan persentase ketuntasan belajar sebesar 25.00%. Dengan naiknya nilai tertinggi, nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar siswa dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi efektif meningkatkan motivasi dan aktivitas belajar IPA materi sifat-sifat bunyi sehingga hasil belajar siswa kelas IV Semester I tahun pelajaran 2018/2019 di SD Negeri Payungrejo Kec. Kutorejo Kab. Mojokerto mengalami peningkatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Prenada Media.
- Hadi, Sutrisno. 1987. *Methodologi Researc I*. Yogyakarta : YDEP. UGM.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : CV Pustaka Setia.
- Kosasih, 2014. *Strategi Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : Yrama Widya
- Masnur Muslich, (2010). *Melaksanakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) Itu Mudah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2003). *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Peraturan Mendiknas Nomor 22 Tahun 2006 : *Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta : Depdiknas
- Purwanto, Ngalim . (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta :Kencana Prenada Group
- Sanjaya, Wina. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenad Media Group.